



# Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif

Vol. 1, No. 1, July - December 2020

*Apakah Desain Eksperimen Satu Kelompok Layak Digunakan?*

Ahmad Sarfuddin

*Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring*

Henil Listyanti, Ristia Wahyuningsih

*Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*

Sentra Industri Gitar dalam Menghadapi Covid-19

Wahyu Broto S, Rendra Armayana

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika  
IAIN SURAKARTA



# **Literasi**

**Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif**



Vol. 1, No. 1, July - December 2020

### **Editorial Team**

#### **Editor-In-Chief**

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

#### **Alamat Redaksi :**

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika  
Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura  
Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: [jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com](mailto:jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com)

Website: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>

## Daftar Isi

Apakah Desain Eksperimen Satu Kelompok Layak Digunakan? <i>Abmad Saifuddin</i>	1 - 22
Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring <i>Heni Listyanti, Ristia Wahyuningsib</i>	23 - 48
Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sentra Industri Gitar dalam Menghadapi Covid-19 <i>Wahyu Broto S, Rendra Armayana</i>	49 - 70
Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk <i>Santi Andika Pratimi, Firda Imah Suryani</i>	71 - 98
Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19 <i>Shokhib Rahmania, Retno Wijayanti, Shiddiq Luqman Hakim</i>	99 - 110
Peran Yayasan ATMA Dalam Pemberian Bantuan Hukum Bagi Anak Pelaku Tindak Pidana <i>O. Agustin Damayanti, R. Rachmawan, W. Mariyana</i>	111 - 136
Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19 <i>Nasya Auliarahma Sidqi, Pipin Auliya</i>	137 - 158





## Apakah Desain Eksperimen Satu Kelompok Layak Digunakan?

*Ahmad Saifuddin*  
IAIN Surakarta

### Abstract

**Keywords:**

*Eksperimen; one group design; validity*

*Research is a form of effort to achieve truth. Research is divided into several methods, namely qualitative, quantitative, and mixed method. Each of these research methods includes several research techniques, one of which is experimental research. Experimental research including quantitative research methods. Broadly speaking, experimental research is divided into pre-experiment, quasi experiment, and true experiment. Many studies still use a one-group design. This study aims to assess the feasibility of one group design using a literature study. The result is that the experimental design of one group is considered less suitable for use in research due to several factors, namely the minimal number of groups, no control group, not random, and low validity.*

### Abstrak

**Kata kunci:**

*Eksperimen; rancangan eksperimen satu kelompok; validitas*

Penelitian merupakan salah satu bentuk upaya mencapai kebenaran. Penelitian terbagi menjadi beberapa metode yaitu kualitatif, kuantitatif, dan gabungan. Masing-masing metode penelitian tersebut mencakup beberapa teknik penelitian, salah satunya adalah penelitian eksperimental. Penelitian eksperimental termasuk metode penelitian kuantitatif. Secara garis besar, penelitian eksperimental dibagi menjadi praeksperimen, eksperimen semu, dan eksperimen murni. Banyak penelitian yang masih menggunakan desain satu kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan desain satu kelompok tersebut dengan menggunakan studi

literatur. Hasilnya adalah desain eksperimen satu kelompok dianggap kurang layak untuk digunakan dalam penelitian karena beberapa faktor, yaitu minimnya jumlah kelompok, tidak ada kelompok pembanding, tidak random, dan validitasnya rendah.

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia hidup dibekali dengan rasa ingin tahu (*curiosity*). Rasa ingin tahu merupakan bagian dari kejiwaan manusia yang mendorong manusia untuk membentuk perilaku (Loewenstein, 1994). Rasa ingin tahu ini dapat diartikan sebagai suatu keinginan untuk menjelajahi dan mengetahui sesuatu yang belum pasti, bersifat kompleks, baru, dan ambigu (Kashdan et al., 2018). Rasa ingin tahu ini kemudian bermanfaat bagi manusia ketika menemukan masalah. Masalah merupakan kondisi ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan sehingga mendorong manusia untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, menurut Krulik & Rudnick (1980), masalah merupakan situasi yang dialami oleh manusia yang membutuhkan solusi. Perilaku manusia dalam menyelesaikan masalah untuk menemukan solusi tersebut kemudian melahirkan penelitian.

Penelitian dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mencari kebenaran dengan prosedur yang sistematis dengan cara menguji berbagai bukti dan menghindari berbagai kemungkinan eror. Setiap penelitian harus memenuhi batasan tertentu yang telah ditetapkan oleh berbagai disiplin ilmu. Selain itu, penelitian juga merupakan upaya yang harus disertai dengan kecermatan yang tinggi (Smith, 1981). Di sisi lain, penelitian juga dapat diartikan sebagai upaya mencari kebenaran dengan mengkombinasikan pemikiran dan pengalaman (Daniel, 2016). Pengertian lain dari penelitian adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk memahami suatu fenomena (Leedy & Ormrod, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa penelitian berawal dari

masalah yang harus dipecahkan oleh manusia. Selain itu, penelitian juga disebabkan karena adanya sesuatu yang harus dibuktikan kebenarannya. Upaya-upaya untuk mencapai tujuan tersebut, harus dilakukan secara cermat, sesuai dengan prosedur, dan memiliki tingkat kelemahan yang rendah agar menghasilkan validitas penelitian yang tinggi.

Secara garis besar, terdapat tiga pendekatan besar dalam penelitian. Pertama, pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif melibatkan pengajuan pertanyaan kepada responden penelitian dan kemudian mendalami jawabannya (Creswell, 2014). Metode kualitatif menggunakan deskripsi dan kategori (kata-kata) untuk mempelajari pengalaman dan realitas manusia dari perspektif subjek (Palmer & Bolderston, 2006; Hanurawan, 2012). Selain pengajuan pertanyaan, pendekatan kualitatif juga melibatkan pengamatan. Pengamatan terhadap perilaku individu harus mampu menjelaskan pengalaman individu secara khusus dibandingkan bertujuan mengeneralisasikan pengalaman tersebut kepada individu lain (Jackson II, Drummond, & Camara, 2007). Beberapa metode dalam pendekatan kualitatif ini adalah studi kasus, *grounded research*, etnografi, biografi, dan fenomenologi.

Kedua, pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif kisaran tahun 1250 yang didorong oleh keinginan peneliti untuk mengukur data secara numerikal (Williams, 2007); berupaya menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan rumus matematika dan statistika (Aliaga & Gunderson, 2005); dan pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel (Creswell, 2014). Selain itu, penelitian kuantitatif juga berangkat dari tujuan untuk mengetahui tingkat dari variabel yang

diteliti serta prinsip penelitian bahwa setiap variabel harus dapat diamati dan diukur dengan mudah. Maka, penelitian kuantitatif akan menciptakan alat ukur yang berguna untuk mengukur tingkat variabel tersebut dan menghasilkan skor. Skor tersebut kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan sehingga mampu menjelaskan fenomena atau variabel yang sedang diteliti. Beberapa metode dalam pendekatan kuantitatif ini adalah korelasional, komparasional, dan eksperimen.

Ketiga, pendekatan campuran. Pendekatan campuran (*mixed-method*) ini merupakan penelitian yang melibatkan prosedur kuantitatif dan kualitatif yang berimbang sehingga berada di tengah kontinum antara kedua penelitian tersebut (Creswell, 2014). Pendekatan campuran ini juga dianggap perluasan dari kedua pendekatan sebelumnya sehingga sangat sering digunakan dalam bidang kesehatan dan sosial (Doyle, Brady, & Byrne, 2009). Pendekatan campuran diciptakan dan berkembang akhir-akhir ini karena banyak peneliti yang menganggap bahwa pendekatan kuantitatif dan kualitatif sama pentingnya untuk menjawab dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007).

Artikel ini akan memfokuskan pada penelitian eksperimen yang termasuk ke dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang melibatkan pemberian perlakuan kepada sekelompok subjek penelitian dengan tujuan mengubah kondisi kejiwaan dan perilaku subjek penelitian tersebut. Hal ini disebabkan karena penelitian eksperimen juga terikat pada hukum sebab dan akibat (Mildner, 2019; Mitchell, 2016). Penelitian eksperimen dibagi menjadi tiga rancangan, yaitu rancangan praeksperimen, eksperimen kuasi, dan eksperimen murni. Masing-masing rancangan tersebut masih memiliki beberapa desain. Perbedaan secara umum antara ketiga rancangan tersebut terletak pada jumlah kelompok, jumlah pengukuran, pengambilan dan pembagian sampel secara acak atau tidak acak, serta pengendalian variabel

noneksperimental (Cozby & Bates, 2011; Latipun, 2015; Saifuddin, 2019; Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005).

Eksperimen murni dianggap memiliki tingkat validitas yang paling tinggi di antara kedua rancangan yang lain karena eksperimen murni melibatkan pengambilan dan pembagian sampel secara acak dan pengendalian variabel noneksperimental secara ketat. Di sisi lain, rancangan praeksperimen dianggap rancangan yang paling lemah karena jumlah kelompok yang dan pengukuran yang minim serta pengendalian variabel noneksperimental yang kurang ketat. Misalkan, menurut Creswell (2014) rancangan praeksperimen hanya melibatkan satu kelompok dengan pengukuran prates dan pascates atau dua kelompok dengan hanya pengukuran pascates. Oleh karena itu, Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, & Uriarte (1984) berpendapat bahwa apabila peneliti dihadapkan pada kemungkinan melakukan penelitian dengan rancangan praeksperimen dengan tidak melakukan penelitian, maka sebaiknya peneliti memutuskan untuk tidak melakukan penelitian atau melakukan penelitian dengan metode lain. Meskipun demikian, masih banyak penelitian yang menggunakan rancangan praeksperimen satu kelompok di Indonesia. Misalkan, penelitian Akhir (2017); Fitriyaningsih & Musdalifah (2015); Iswara, Gunawan, & Dalifa (2018); Rahmawati, Yani, & Nurlina (2015); Suri & Mariatin (2017); Susanti, Purmintasari, & Suwarni (2016); Taufik, Hustim, & Nurlin (2014); dan Zainudin & Ediati (2016); serta masih banyak penelitian lain yang sejenis.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting untuk membuat tulisan yang khusus membahas tentang rancangan praeksperimen satu kelompok. Pembahasan tersebut menjadi penting karena rancangan dan desain tersebut merupakan salah satu metode penelitian untuk mengetahui kebenaran. Maka dari itu, konsekuensinya adalah penggunaan metode tersebut hendaknya memenuhi prinsip validitas penelitian yang tinggi. Apabila metode yang digunakan memiliki validitas yang rendah,

maka tingkat akurasi dan kepercayaan hasil penelitian menjadi rendah pula. Kondisi tersebut berkaitan dengan etika penelitian yang melibatkan subjek penelitian berupa manusia. Dengan kata lain, metode yang kurang tepat dan menyebabkan rendahnya validitas penelitian bisa memunculkan kerugian pada subjek penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Adapun literatur yang digunakan berupa jurnal, buku, dan *book section* yang berkaitan dengan penelitian eksperimen dan rancangan praeksperimen satu kelompok.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Macam-Macam Rancangan Eksperimen Satu Kelompok**

Menurut Harris et al. (2006) dan Shadish, Campbell, & Cook (2002), terdapat beberapa bentuk dari rancangan eksperimen satu kelompok. Pertama, rancangan eksperimen satu kelompok hanya menggunakan pascates (*the one-group posttest-only design*). Rancangan eksperimen ini hanya melibatkan satu kelompok yang diberikan perlakuan. Para subjek penelitian dalam kelompok tersebut hanya diberikan pascates dan tidak diberikan prates. Sehingga, rancangan ini sangat lemah karena peneliti hanya mengetahui hasil pengukuran setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, efektivitas perlakuan tidak dapat diketahui secara pasti karena satu-satunya pengukuran yang dilakukan hanya pascates sehingga tidak dapat dibandingkan dengan pengukuran lain.

## **X O1**

Gambar 1. Rancangan the one-group posttest-only design

Kedua, rancangan eksperimen satu kelompok dengan prates dan pascates (*the one-group pretest-posttest design*). Rancangan eksperimen ini sudah lebih baik dibandingkan rancangan pertama. Namun, masih memiliki kelemahan, yaitu tidak adanya kelompok kontrol untuk membandingkan hasil pengukuran pascates.

## O1 X O2

Gambar 2. Rancangan *the one-group pretest-posttest design*

Ketiga, rancangan eksperimen satu kelompok dengan dua kali prates dan satu kali pascates (*the one-group pretest-posttest design using a double pretest*). Rancangan eksperimen ini tetap menggunakan satu kelompok yang diberikan perlakuan oleh peneliti, namun menerapkan dua kali prates. Penerapan prates sebanyak dua kali ini untuk memastikan konsistensi kondisi kejiwaan subjek penelitian.

## O1 O2 X O3

Gambar 3. Rancangan *the one-group pretest-posttest design using a double pretest*

Keempat, rancangan eksperimen satu kelompok dengan prates dan pascates menggunakan variabel tergantung yang tidak ekuivalen (*the one-group pretest-posttest design using a nonequivalen dependent variables*). Rancangan ini terlihat mengandung bias, yaitu adanya bagian dari variabel tergantung yang tidak dikendalikan oleh peneliti, sehingga perubahan perilaku tidak dapat dipastikan oleh perlakuan karena ada kemungkinan efek dari bervariasinya atau tidak ekuivalennya variabel tergantung pada setiap subjek penelitian.

## (O1a, O1b) X (O2a, O2b)

Gambar 4. Rancangan *the one-group pretest-posttest design using a nonequivalen dependent variables*

Kelima, *the removed-treatment design*. Rancangan ini menambahkan pengukuran pascates ketiga (O3) ke desain *one-group pretest-posttest* dan kemudian menghilangkan perlakuan sebelum pengukuran terakhir (O4) dibuat. Keuntungan dari rancangan ini adalah memungkinkan seseorang untuk menguji hipotesis tentang hasil dengan adanya perlakuan dan tidak adanya perlakuan.

**O1 X O2 O3 removeX O4**

Gambar 5. Rancangan *the removed-treatment design*

Keenam, *the repeated-treatment design*. Keuntungan dari rancangan ini adalah menunjukkan reproduktifitas dari hubungan antara intervensi dan hasil. Hal ini disebabkan rancangan ini pada awal menerapkan prates kemudian subjek penelitian diberikan perlakuan. Setelah itu, subjek penelitian diberikan pascates. Selanjutnya, perlakuan dicabut dan selang beberapa waktu, subjek penelitian diberikan pengukuran lagi. Kemudian, subjek penelitian diberikan perlakuan sejenis untuk kedua kalinya, dan efeknya diukur kembali.

**O1 X O2 removeX O3 X O4**

Gambar 6. Rancangan *the repeated-treatment design*

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa rancangan satu kelompok hanya melibatkan satu kelompok subjek penelitian yang diberikan perlakuan. Meskipun terdapat beberapa rancangan eksperimen satu kelompok yang dianggap memiliki validitas yang cukup, misalkan *the removed-treatment design* dan *the repeated-treatment design*, rancangan satu kelompok tetap dianggap memiliki keterbatasan berupa ketiadaan kelompok kontrol sebagai pembanding.

## **Alasan Rancangan Eksperimen Satu Kelompok Masih Digunakan**

Rancangan satu kelompok masih banyak digunakan karena berbagai alasan kemungkinan. Kemungkinan pertama, sebagian peneliti ingin menghemat tenaga sehingga tidak perlu mencari atau membuat kelompok pembanding (kelompok kontrol). Penelitian menggunakan dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) membutuhkan tenaga yang lebih besar karena harus mengendalikan kedua kelompok tersebut agar terhindar dari variabel bias. Kemungkinan kedua, sebagian peneliti belum memahami arti penting dari kelompok kontrol. Mereka lebih mengedepankan pola berpikir adanya perubahan perilaku, bukan memikirkan perubahan perilaku tersebut disebabkan adanya perlakuan atau tidak. Kemungkinan ketiga, sebagian peneliti tidak memahami penggunaan rancangan eksperimen yang tepat. Kondisi ini menyebabkannya menggunakan rancangan eksperimen secara kurang tepat. Konsekuensinya, apabila terdapat perubahan skor pada perilaku subjek penelitian, perubahan skor tersebut tidak didukung dengan data yang memadai (Knapp, 2016).

Kemungkinan keempat, sebagian peneliti berpendapat bahwa penelitiannya yang menggunakan satu kelompok hanya sebagai studi pendahuluan yang mungkin bisa atau tidak bisa diikuti. Kemungkinan kelima, sebagian peneliti hanya memahami bahwa hubungan antara waktu prates dan pasca tes dengan perlakuan adalah singkat, sehingga mereka memahami bahwa adanya perubahan skor pada perilaku subjek penelitian pasti disebabkan oleh faktor perlakuan (X), padahal belum tentu. Kemungkinan keenam, sebagian peneliti belum memahami dengan baik tentang hukum kausalitas dalam penelitian eksperimen. Kemungkinan ketujuh, sebagian peneliti memiliki dorongan yang kuat untuk menerbitkan artikel ilmiah atau jurnal. Sehingga, mereka mencoba penelitian dengan peluang besar untuk menghasilkan jurnal. Adapun metode penelitian yang memiliki peluang paling besar adalah metode yang paling mudah, yaitu

rancangan satu kelompok (Knapp, 2016). Di sisi lain, menurut Marsden & Torgerson (2012), peneliti yang menggunakan rancangan satu kelompok kurang memperhitungkan efek bias dari sejarah subjek penelitian (*history*), kematangan subjek penelitian, efek pengukuran, dan regresi statistika atau *reggression to the mean* (RTM).

Berdasarkan berbagai kemungkinan tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan terhadap metode penelitian yang akan digunakan sangat penting agar tidak mudah menggunakan rancangan eksperimen satu kelompok. Hal penting lainnya adalah hendaknya para peneliti tidak mengesampingkan idealitas dalam penelitian. Dorongan yang kuat untuk meneliti dan menerbitkan penelitiannya ke dalam jurnal atau artikel ilmiah memang bagus. Akan tetapi, dorongan yang kuat tersebut hendaknya tetap mengutamakan pengetahuannya terhadap metode eksperimen yang mendalam serta tidak menyebabkannya mengambil rancangan eksperimen satu kelompok yang memiliki tingkat kesulitan paling rendah. Meskipun tingkat kesulitannya paling rendah dibandingkan rancangan eksperimen yang lain, rancangan eksperimen satu kelompok memiliki banyak keterbatasan yang penting untuk dipahami.

### **Keterbatasan Rancangan Eksperimen Satu Kelompok**

Seperti yang telah disebutkan, bahwa kelebihan rancangan satu kelompok adalah hanya menggunakan satu kelompok penelitian yang kemudian diberikan perlakuan. Sehingga, rancangan satu kelompok tersebut dapat digunakan apabila subjek penelitian yang terlibat berjumlah sedikit, atau tidak memungkinkan menggunakan dua kelompok penelitian (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Selain itu, kelebihan lain dari rancangan satu kelompok adalah terjaminnya homogenitas (keseragaman karakteristik subjek penelitian).

Terkait keterbatasan dari rancangan eksperimen satu kelompok pada dasarnya sudah dijelaskan Campbell & Stanley (1963) dan Knapp (2016). Terdapat beberapa argumentasi bahwa rancangan satu kelompok

tidak disarankan untuk digunakan. Pertama, sejarah (*history*). Artinya, ketika subjek penelitian diberikan perlakuan oleh peneliti, sangat mungkin subjek penelitian juga memperoleh perlakuan dari pihak lain yang berasal dari kehidupan subjek penelitian serta tidak diketahui dan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi pada diri subjek penelitian tidak diketahui secara pasti berasal dari perlakuan yang diberikan oleh peneliti atau disebabkan oleh perlakuan lain tersebut (Campbell & Stanley, 1963; Marsden & Torgerson, 2012; Shadish, Campbell, & Cook, 2002).

Kedua, kematangan subjek penelitian (*maturation*). Ancaman yang bisa terjadi pada rancangan eksperimen satu kelompok yang sebenarnya juga bisa terjadi pada rancangan lain adalah kematangan subjek penelitian. Kematangan subjek penelitian adalah perkembangan kondisi kejiwaan subjek penelitian selama penelitian berlangsung. Misalkan, perkembangan pola pikir, moral, perasaan dan afeksi, emosi, dan dinamika kejiwaan yang lain. Oleh karena itu, perubahan perilaku pada diri subjek penelitian tidak diketahui secara pasti berasal dari perlakuan oleh peneliti atau kematangan subjek penelitian (Campbell & Stanley, 1963; Marsden & Torgerson, 2012; Shadish, Campbell, & Cook, 2002).

Ketiga, pengukuran. Apabila peneliti menggunakan alat ukur yang sama pada prates (*pretest*) dan pascates (*posttest*), maka terjadi pengulangan. Terdapat potensi subjek penelitian mengingat butir pernyataan atau pertanyaan pada alat ukur tersebut karena alat ukur tersebut digunakan berulang pada dua pengukuran, yaitu pada prates (*pretest*) dan pascates (*posttest*). Apabila ada potensi subjek penelitian mengingat kembali, maka jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian pada dua pengukuran tersebut berpotensi direayasa. Sehingga, skor tampak (skor yang muncul pada hasil pengukuran) bukan merupakan skor yang sesungguhnya. Dengan demikian, skor pengukurannya pun tidak akurat (*valid*) dan tidak bisa dipercaya (Campbell & Stanley, 1963; Marsden & Torgerson, 2012; Shadish, Campbell, & Cook, 2002).

Keempat, regresi statistika atau sering disebut dengan *regression to the mean* (RTM) (Campbell & Stanley, 1963; Marsden & Torgerson, 2012; Shadish, Campbell, & Cook, 2002). Regresi statistika adalah pergeseran skor para subjek penelitian mendekati rata-rata (Latipun, 2015; Saifuddin, 2019; Seniati et al., 2005). Regresi statistika ini kemudian dapat menyebabkan bias pada skor subjek penelitian. Sehingga, tidak dapat diketahui secara pasti efek dari perlakuan yang diberikan oleh peneliti.

Kelima, seleksi (Harris et al., 2006; Shadish et al., 2002). Rancangan eksperimen satu kelompok tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan seleksi pada subjek penelitian. Sehingga, peneliti cenderung menggunakan subjek penelitian seadanya. Pada kondisi demikian, maka peneliti tidak mungkin melakukan pengendalian bias terhadap subjek penelitian yang seadanya tersebut. Ini artinya, ketiadaan seleksi subjek penelitian menyebabkan peneliti tidak melakukan *random assignment* sehingga kondisi subjek penelitian berpotensi terkontaminasi oleh variabel bias. Pada dasarnya, *random assignment* membantu peneliti untuk memberikan kesempatan yang sama pada setiap sampel penelitian untuk berada pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dengan demikian, karakteristik sampel penelitian akan menyebar secara merata. Pada akhirnya variabel bias yang berupa perbedaan individu dapat diminimalisasi.

Adapun argumentasi lain terkait keterbatasan dari rancangan eksperimen satu kelompok adalah tidak ada kelompok kontrol. Padahal, kelompok kontrol ini memiliki fungsi sebagai pembanding kondisi dari kelompok eksperimen (kelompok yang diberikan perlakuan). Apabila peneliti menggunakan rancangan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan atau *waiting list*, maka peneliti berpotensi untuk dapat melakukan *random assignment* sehingga setiap subjek penelitian berpeluang sama untuk masuk ke kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, pembandingan pengukuran setelah diberikan perlakuan pada

kelompok eksperimen bukan hanya dapat dilakukan dengan pengukuran sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, namun juga dapat dilakukan dengan pengukuran pada kelompok kontrol. Sehingga, perubahan perlakuan dapat dipastikan karena efek perlakuan.

Menurut Marsden & Torgerson (2012) kelompok kontrol dan *random assignment* berfungsi untuk meminimalisasi terjadinya bias, terutama pada aspek sejarah subjek penelitian, kematangan subjek penelitian, efek pengukuran, dan regresi statistika. Selain itu, kelompok kontrol berperan penting bagi peneliti untuk mengetahui variabel bias dalam penelitian eksperimen (Pithon, 2013). Hal ini disebabkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang berisi sebagian sampel penelitian yang diupayakan memiliki kondisi yang stagnan. Dengan demikian, adanya kelompok kontrol mendorong peneliti untuk berupaya mengendalikan variabel bias, bukan hanya pada kelompok kontrol namun juga pada kelompok eksperimen. Pada akhirnya, hasil yang diperoleh akan minim mengandung bias dan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Argumentasi selanjutnya bahwa rancangan eksperimen satu kelompok hendaknya dihindari adalah berpotensi kecil untuk menjadi parametrik. Parametrik adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sampel penelitian mampu mencapai batasan tertentu (parameter) sehingga dapat mencerminkan populasi penelitian. Oleh karena itu, data sampel penelitian yang parametrik menunjukkan bahwa hasil penelitiannya berpotensi besar untuk diterapkan atau digeneralisasi kepada populasi penelitian. Terdapat beberapa kriteria terkait sifat parametrik tersebut. Misalkan, data menghasilkan skor interval dan rasio, bukan ordinal dan nominal. Selain itu, jumlah sampel juga banyak. Semakin banyak jumlah sampel penelitian, maka semakin besar pula peluang untuk menjadi parametrik. Sebaliknya, ketika sampel penelitiannya sangat sedikit, maka akan dianggap tidak parametrik karena kurang mencerminkan populasi penelitian.

Terkait jumlah sampel penelitian untuk menjadi parametrik, terdapat perbedaan pendapat. Misalkan, Hadi (2016) menganggap bahwa sampel penelitian berjumlah 30 orang, berapapun jumlah kelompoknya, maka datanya sudah dapat dianggap membentuk kurva normal. Ini artinya, jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orang dianggap memenuhi batasan parametrik. Di sisi lain, Santoso (2017) menggunakan analisis *power* menjelaskan bahwa peneliti membutuhkan setidaknya 250 orang atau lebih agar rerata sampel penelitian dapat lolos uji normalitas sehingga data bersifat parametrik. Adapun jumlah sampel penelitian kurang dari 100 orang maka tidak meloloskan rerata sampel penelitian pada uji normalitas. Berbeda lagi jika ditinjau dari perspektif *Null Hypothesis Significance Testing* (NHST). Menurut Wiradhany, Adiasto, Yulianto, & Kiling (2019), penggunaan NHST dengan melibatkan batasan maksimal terkait kesalahan penyimpulan tipe 1 dan 2 (yaitu, maksimal 5% untuk kesalahan pengambilan kesimpulan tipe 1 dan maksimal 20% untuk kesalahan pengambilan kesimpulan tipe 2), maka menghasilkan jumlah sampel minimal 63 orang setiap kelompok untuk mencapai kondisi parametrik. Adapun syarat terakhir dari parametrik adalah lolos uji asumsi, misalkan uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas.

Apabila rancangan eksperimen menggunakan dua kelompok, maka akan berpotensi menjadi parametrik karena jumlah sampelnya yang lebih besar dibandingkan jika hanya menggunakan satu kelompok. Akan tetapi, ketika rancangan eksperimen hanya menggunakan satu kelompok, maka jumlah sampel penelitiannya menjadi sedikit. Sehingga, sedikitnya jumlah sampel penelitian dalam rancangan satu kelompok tersebut dianggap kurang mencerminkan kondisi populasi. Meskipun dalam kondisi tertentu, eksperimen dengan kasus tunggal (satu orang) dapat dilakukan dengan pengendalian variabel bias yang sangat ketat dan penghitungan yang sangat cermat, misalkan penelitian Ivan Pavlov terhadap anjing terkait pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Kondisi tertentu yang

memperbolehkan sedikitnya sampel atau sampel tunggal tersebut tidak dapat digeneralisasi ke dalam berbagai kondisi. Sehingga, kurang tepat apabila menganggap adanya rancangan eksperimen kasus tunggal sebagai alasan diperbolehkannya eksperimen dengan satu kelompok dan jumlah sampel penelitian yang sedikit.

Meskipun demikian, bukan berarti rancangan eksperimen menggunakan satu kelompok dilarang secara mutlak. Rancangan eksperimen satu kelompok tetap dapat digunakan dengan memperhatikan berbagai prinsip untuk meningkatkan validitas penelitian serta tidak dijadikan pilihan utama dalam melakukan penelitian. Rancangan eksperimen satu kelompok bisa digunakan dengan disertai upaya keras peneliti dalam mengendalikan kemungkinan variabel bias yang bisa muncul sehingga hasil penelitiannya memiliki tingkat validitas yang tinggi. Persoalannya adalah sebagian peneliti dengan mudah memilih rancangan eksperimen satu kelompok namun tidak disertai dengan sikap mengendalikan variabel bias yang bisa muncul dalam penelitian. Sehingga, hasil penelitiannya pun menjadi kurang akurat dan tidak memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, rancangan eksperimen satu kelompok dapat menjadi pilihan apabila karakteristik sampel penelitian yang dibutuhkan sangat sulit ditemui karena berjumlah sedikit.

Berbagai penjelasan tersebut telah memperlihatkan berbagai kelemahan dari rancangan eksperimen satu kelompok. Oleh karena itu, rancangan eksperimen yang lebih kuat untuk diterapkan adalah rancangan eksperimen dengan minimal dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan atau kelompok eksperimen dan kelompok yang diberikan perlakuan namun *waiting list* atau kelompok kontrol. Selain itu, pengukurannya pun juga minimal dilakukan sebanyak dua kali, yaitu prates dan pasca tes untuk semua kelompok. Pemilihan rancangan eksperimen menggunakan kelompok kontrol memungkinkan peneliti melakukan *random assignment* untuk meminimalisasi potensi variabel bias. Meskipun

demikian, penggunaan kelompok kontrol memunculkan konsekuensi pada peneliti berupa upaya yang lebih keras untuk mengendalikan dua kelompok pada waktu yang bersamaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rancangan eksperimen satu kelompok memiliki kelebihan dan keterbatasan. Adapun keterbatasannya lebih banyak dibandingkan dengan kelebihannya. Kelebihan rancangan eksperimen satu kelompok adalah praktis dan efisien untuk dijalankan karena peneliti cukup mencari sedikit sampel penelitian untuk ditempatkan dalam satu kelompok. Selain itu, rancangan eksperimen satu kelompok juga memiliki tingkat homogenitas sampel penelitian yang tinggi

Adapun keterbatasan rancangan eksperimen satu kelompok dapat dilihat dari segi kesejarahan sampel penelitian (*history*), kematangan sampel penelitian, pengukuran, dan regresi statistika (RTM). Tidak adanya kelompok kontrol membuat peneliti tidak mampu mengendalikan variabel bias yang berpotensi mencemari aspek-aspek tersebut. Di sisi lain, rancangan eksperimen satu kelompok juga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan *random assignment*. Padahal, *random assignment* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi munculnya variabel bias. Rancangan eksperimen satu kelompok juga lemah pada aspek seleksi. Sehingga, peneliti akan cenderung menggunakan sampel penelitian yang ada untuk dimasukkan ke dalam satu kelompok tanpa adanya proses seleksi yang ketat. Kondisi ini berdampak pada besarnya ancaman validitas penelitian. Terakhir, rancangan eksperimen satu kelompok juga berpotensi kecil mencerminkan populasi penelitian karena sedikitnya sampel penelitian.

## **Saran**

Terkait lemahnya rancangan eksperimen satu kelompok, maka terdapat saran untuk para peneliti yang hendak menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya. Pertama, peneliti hendaknya memahami tingkatan kekuatan pada setiap rancangan eksperimen. Setiap rancangan eksperimen memiliki tingkatan kekuatan yang berbeda-beda. Rancangan eksperimen satu kelompok memiliki tingkatan kekuatan yang paling rendah, meskipun cenderung paling mudah untuk dilakukan.

Kedua, peneliti hendaknya memahami kaidah pemilihan rancangan eksperimen yang telah ditetapkan oleh ahli. Apabila peneliti dihadapkan pada kemungkinan antara menggunakan rancangan eksperimen murni dengan rancangan eksperimen kuasi, maka peneliti hendaknya memilih rancangan eksperimen murni. Apabila peneliti dihadapkan pada kemungkinan antara menggunakan rancangan eksperimen kuasi dengan rancangan eksperimen satu kelompok, maka peneliti sebaiknya memilih menggunakan rancangan eksperimen kuasi. Dan, jika pemilih dihadapkan pada pilihan antara menggunakan rancangan eksperimen satu kelompok dengan tidak melakukan penelitian, maka peneliti sebaiknya memilih untuk tidak melakukan penelitian. Hal ini disebabkan banyaknya keterbatasan dan ancaman validitas terhadap rancangan eksperimen satu kelompok. Atau, walaupun peneliti ingin tetap melakukan penelitian, maka peneliti dapat memilih metode lain yang memiliki validitas yang tinggi.

Ketiga, peneliti sebaiknya tidak hanya mengutamakan keinginannya untuk melakukan penelitian dan menerbitkannya ke jurnal. Tetapi, peneliti juga sebaiknya mengutamakan pertanggungjawaban moralnya terhadap dunia ilmu pengetahuan dan sampel penelitian. Apabila penelitian yang dilakukannya menggunakan rancangan eksperimen satu kelompok, maka akan berdampak ada potensi variabel bias yang mencemari hasil penelitian. Sehingga, hasil penelitian memiliki tingkat validitas, akurasi,

dan kepercayaan yang rendah. Selain itu, hasil penelitian rancangan eksperimen satu kelompok pun juga berpotensi kecil mencerminkan kondisi populasi. Apabila hasil penelitian yang demikian tersebut dipercaya penuh oleh sampel penelitian dan masyarakat umum, maka akan muncul kerugian pada sampel penelitian dan masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti dapat membangun komitmen, pengetahuan, dan kapasitasnya terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian sehingga dapat memilih dan melakukan rancangan penelitian eksperimen dengan minimal dua kelompok (kelompok eksperimen dan kontrol) dan pengendalian variabel bias yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M. (2017). Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.9313>
- Aliaga, M., & Gunderson, B. (2005). *Interactive Statistics* (3rd Ed). London, United Kingdom: Pearson.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). Experimental and quasi-experimental designs for research on teaching. In N. L. Gage (Ed.), *Handbook of research on teaching* (pp. 171–246). Chicago, Illinois, United States: Rand McNally. Reprinted in 1966 under the title Experimental and quasi-experimental designs for research.
- Cozby, P. C., & Bates, S. (2011). *Methods in Behavioral Research* (11th Ed). New York, USA: McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th Ed). Thousand Oaks, California, United States: SAGE Publications, Inc.
- Daniel, E. (2016). The Usefulness of Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Researching Problem-Solving Ability in Science Education Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 91–100.

- Doyle, L., Brady, A.-M., & Byrne, G. (2009). An overview of mixed methods research. *Journal of Research in Nursing*, 14(2), 175–185. <https://doi.org/10.1177/1744987108093962>
- Fitrianingsih, R., & Musdalifah. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Video Pada Pembelajaran Pembuatan Strapless Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Jambu. *Fashion and Fashion Education Journal*, 4(1), 1–6.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative Research in Psychology. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120–132. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i2.3802>
- Harris, A. D., MGregor, J. C., Perencevixh, E. N., Furuno, J. P., Zhu, J., Peterson, D. E., & Finkelstein, J. (2006). The Use and Interpretation of Quasi-Experimental Studies in Medical Informatics. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.1197/jamia.M1749>
- Iswara, W., Gunawan, A., & Dalifa, D. (2018). Pengaruh Bahan Ajar Muatan Lokal Mengenal Potensi Bengkulu Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PGSD*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.1-7>
- Jackson II, R. L., Drummond, D. K., & Camara, S. (2007). What Is Qualitative Research? *Qualitative Research Reports in Communication*, 8(1), 21 — 28. <https://doi.org/10.1080/17459430701617879>
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a Definition of Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112–133. <https://doi.org/10.1177/1558689806298224>
- Kashdan, T. B., Stikma, M. C., Disabato, D. J., McKnight, P. E., Bekier, J., Kaji, J., & Lazarus, R. (2018). The five-dimensional curiosity scale: Capturing the bandwidth of curiosity and identifying four unique subgroups of curious people. *Journal of Research in Personality*, 73, 130–149. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2017.11.011>
- Knapp, T. R. (2016). Why Is the One-Group Pretest–Posttest Design Still Used? *Clinical Nursing Research*, 25(5), 467 –472. <https://doi.org/10.1177/1054773816666280>
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1980). *Problem Solving: A Handbook For Teachers*. Boston, Massachusetts, United States: Allyn and Bacon, Inc.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2018). *Practical Research: Planning and Design* (12th Ed). London, United Kingdom: Pearson.
- Loewenstein, G. (1994). The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation. *Psychological Bulletin*, 116(1), 75–98.
- Marsden, E., & Torgerson, C. J. (2012). Single group, pre- and post-test research designs: Some methodological concerns. *Oxford Review of Education*, 38(5), 583–616. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.731208>
- Mildner, V. (2019). Experimental Research. In J. S. Damico & M. J. B. Book (Eds.), *The SAGE Encyclopedia of Human Communication Sciences and Disorders* (pp. 728–732). <https://doi.org/10.4135/9781483380810.n242>
- Mitchell, O. (2016). Experimental Research Design. In W. G. Jennings (Ed.), *The Encyclopedia of Crime and Punishment* (1st Ed, pp. 1–6). <https://doi.org/10.1002/9781118519639.wbecpx113>
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. *The Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/S0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/S0820-5930(09)60112-2)
- Pithon, M. M. (2013). Importance of the control group in scientific research. *Dental Press J Orthod*, 18(6), 13–14.
- Rahmawati, Yani, A., & Nurlina. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 3(3), 263–269. <https://doi.org/10.26618/jpf.v3i3.278>
- Saifuddin, A. (2019). *Penelitian Eksperimen Dalam Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, A. (2017). Benarkah Ukuran Sampel Minimal = 30? *Jurnal Psikologi Indonesia*, XII(1), 63–84.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1984). *An introduction to research methods*. Manila, Philippines: Rex Book Store.
- Shadish, W. R., Campbell, D. T., & Cook, T. D. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Boston,

Massachusetts, United States: Houghton Mifflin.

- Smith, M. L. (1981). Naturalistic Research. *The Personnel and Guidance Journal*, 59(9), 585–589. <https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1981.tb00623.x>
- Suri, F., & Mariatin, E. (2017). Pengaruh Pencahayaan Ruang Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Biro Perencanaan dan Kerjasama Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Diversita*, 3(2), 9–14. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1255>
- Susanti, S., Purmintasari, Y. D., & Suwarni. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 97–104. <https://doi.org/10.31571/EDUKASI.V13I1.23>
- Taufik, R., Hustim, R., & Nurlina, N. (2014). Penerapan Pembelajaran Partisipatif Metode True-False Dalam Pembelajaran Fisika Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 17 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 245–260.
- Williams, C. (2007). Research methods. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 65–72. <https://doi.org/10.1017/9781108656184.003>
- Wiradhany, W., Adiasto, K., Yulianto, J. E., & Kiling, I. Y. (2019). Pemahaman Peneliti dan Mahasiswa Psikologi mengenai Besaran Sampel: Data dan Simulasi. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 163–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.24260>
- Zainudin, A., & Ediati, A. (2016). Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga). *Jurnal Empati*, 5(2), 367–372.



## AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
  - a. Title should not be more than 15 words
  - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
  - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
  - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
  - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
  - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
  - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2744394](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394) diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagiarisme.com).





**Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** is a journal that publishes research results from various fields and various approaches (**quantitative, qualitative, and mixed**). Literacy: Multi-Perspective Islamic Studies Journal is published **twice a year, namely in June and December**.

**Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** is a scientific publication that publishes research papers with any research approach and method that has high validity (quantitative approaches, for example correlational, comparative, experimental, meta-analysis; qualitative approaches, for example phenomenology, case studies, grounded research, ethnography, systematic literature review, literature review; and mixed approaches).

The focus and scope of **Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** are Islam and culture; tafseer of the Qur'an and hadith; religious da'wah; psychology and counseling; communication; Islamic economics and business; Islamic law; language and literature; general and Islamic education.

Alamat Redaksi:

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone : +62271 781516

Faximile : +62271 782774

Email : [jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com](mailto:jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com)

Website : <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>